

Model Hubungan Stakeholder Dalam Mewujudkan Regenerasi Petani Berbasis Pelatihan

WIWIK YUNIARTI

Balai Besar Pelatihan Manajemen dan Kepemimpinan Pertanian (BBPMKP) Ciawi
Jl. Raya Pertanian No.KM 11, Bendungan, Kec. Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16720
*E-mail : wiwikppmkp@gmail.com (korespondensi)

Abstract: This study aims to analyze the actors who have an interest and the pattern of connectedness between stakeholders toward accelerating agricultural regeneration. The method used is a Matrix of alliances, Conflicts, Tactics, Objectives, and Recommendations (MACTOR) by extracting information using focus group discussions. There were ten expert agencies in this study coming from the Center for Agricultural Education of the Ministry of Agriculture; Bappeda of Central Java Province; BPTP of Central Java Province; Department of Agriculture, Fisheries and Food Security of Banjarnegara Regency; Service of Food, Agriculture, and Fisheries of Wonosobo Regency; agricultural extension workers, groups farmers-business actors; millennial farmer ambassadors; community leaders; and academics. Research results show an overview of the most active actors as a form of reinforcement, namely the Department of Agriculture, the Ministry of Agriculture, and training institutions, with respective mobilization scores of 36.3, 33.7, and 33.0. Educational institutions, local farmers, and community leaders are the next actors who play an important role in regeneration. Most actors agree on the aims of regenerating farmers, increasing revenue, and increasing the use of technology

Keywords: *Farmers Regeneration, Agricultural Stakeholders, Accelerated Regeneration*

Sektor pertanian menghadapi tantangan berupa penurunan jumlah rumah tangga petani, penuaan petani, serta keterlambatan regenerasi (Salamah *et al.*, 2021; Yuniarti *et al.*, 2021). Hal tersebut ditunjukkan oleh penurunan 15 persen jumlah rumah tangga petani selama satu dekade terakhir serta jumlah petani berusia di atas 65 tahun mencapai 13,81 persen. Regenerasi menjadi suatu hal penting, mengingat secara asumsinya, setelah usia melampaui kapasitasnya maka terjadi penurunan fungsi biologis, psikologis, kreativitas, motif berprestasi serta dinamisasi sehingga memperlambat keberlanjutan (Capra, 2002). Sejalan dengan hal tersebut Aslam *et al.* (2014); Rizal *et al.* (2021) menyebutkan bahwa keberlanjutan organisasi berkaitan erat dengan perkembangan teknologi, inovasi, stabilitas kondisi ekonomi dan politik. Di satu sisi sumber daya manusia merupakan faktor penentu keberhasilan organisasi yang adaptif dan transformatif. Fleksibilitas sumber daya manusia memiliki

kelebihan dibandingkan tenaga mesin yaitu tidak hanya dapat menjalankan tugas-tugas tertulis tetapi dapat melaksanakan tugas tambahan yang tidak terdapat dalam deskripsi pekerjaannya (Sunatar, 2022).

Merujuk rataan peningkatan jumlah populasi sebesar 1,13 persen pada masa mendatang serta peningkatan jumlah minat menempuh pendidikan tinggi di sektor pertanian ditunjukkan dengan peningkatan 64,16 persen jumlah pendaftar pada Politeknik Pembangunan Pertanian, Kementerian Pertanian selama lima tahun terakhir sebagai potensi solusi permasalahan kelangkaan tenaga kerja di sektor pertanian. Meskipun pada tataran praktiknya, peningkatan minat tersebut tidak secara signifikan berpengaruh pada proporsi kuantitas dan kualitas regenerasi pertanian. Salamah *et al.* (2021) menyebutkan bahwa kontribusi generasi muda tergolong rendah pada sektor pertanian dibandingkan di sektor nonpertanian.

Upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia pertanian yang mandiri serta berdaya saing sudah menjadi prioritas dengan tujuan mewujudkan agropreneur (Setiawan *et al.*, 2019; Haryanto *et al.*, 2021). Dalam hal ini, Kapriaji dan Siswidiyanto (2022) menekankan peran kapasitas pemerintah dalam wujud: (1) kapasitas regulasi sesuai aspirasi dan kebutuhan masyarakat; (2) kapasitas ekstraktif dalam wujud optimalisasi serta arahan pemanfaatan aset guna kepentingan masyarakat; (3) kapasitas distributif, guna mendistribusikan sumber daya berdasarkan prinsip pemerataan dan kebutuhan prioritas.

Dukungan keluarga, lingkungan dan kelembagaan merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan keputusan generasi muda untuk menjadi pelaku utama dan usaha di sektor pertanian (Arvianti *et al.*, 2019). Terkait dengan kelembagaan, faktor permasalahan koordinasi dan keterhubungan antar berbagai pihak yang mempunyai kewenangan merupakan titik kritis untuk mewujudkan akselerasi regenerasi pertanian selain dominasi peran aktor, keragaman kepentingan, dan keterbatasan akses (Ariyani *et al.*, 2020). Oleh sebab itu, perlu dilakukan analisis pemetaan hubungan antar stakeholder untuk meningkatkan kapasitas, pemberdayaan, menarik generasi muda ke sektor pertanian serta peran yang lebih inklusif terutama berbasis pelatihan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian bertujuan untuk melakukan analisis aktor yang berkepentingan serta pola keterhubungan antar pemangku kepentingan (*stakeholder*) terhadap tujuan akselerasi regenerasi.

METODE

Data aktor yang memengaruhi keberlanjutan dalam mewujudkan regenerasi petani dianalisis dengan menggunakan *Matrix of Alliance, Conflicts, Tactics Objective and Recommendations* (MACTOR). Aktor atau pelaku merupakan komponen penting dalam penentuan keberlanjutan karena bukan hanya menentukan bagaimana tujuan keberlanjutan dicapai, tetapi juga menentukan indikator

yang menjadi pijakan keberlanjutan (Fauzi, 2019).

Data aktor yang diperlukan berasal dari studi literatur untuk dipergunakan sebagai bahan *Focus group discussion* (FGD). Pakar berasal dari Pusat Pendidikan Pertanian Kementan, Bappeda Provinsi Jawa Tengah, BPTP Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pertanian, Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banjarnegara, Dinas Pangan, Pertanian, dan Perikanan Kabupaten Wonosobo, penyuluh pertanian, kelompok tani-pelaku usaha, duta petani milenial, tokoh masyarakat, serta akademisi. Tahapan analisis MACTOR terdapat pada Gambar 1.

Berdasarkan identifikasi, aktor yang berkepentingan dalam mewujudkan regenerasi terdapat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Aktor

| No | Aktor | Kodefikasi |
|-----|--------------------------------------|------------|
| A1 | Pimpinan Daerah | Pimda |
| A2 | Bappeda | Bappeda |
| A3 | Dinas Pertanian | Dispartan |
| A4 | Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga | Dindikpora |
| A5 | Kementerian Pertanian | Kementan |
| A6 | Lembaga Pendidikan/PT | Lemdik |
| A7 | Lembaga Pelatihan Pertanian | Lemlat |
| A8 | Tokoh Masyarakat | Tomas |
| A9 | Petani Maju | Petani |
| A10 | Lembaga Keuangan | Lemkeu |
| A11 | Himpunan Alumni | HA |
| A12 | Usaha Mikro Kecil dan Menengah | UMKM |
| A13 | Lembaga Swadaya Masyarakat | LSM |
| A14 | Perusahaan/Swasta Pertanian | Privsec |
| A15 | Pedagang | Pedagang |

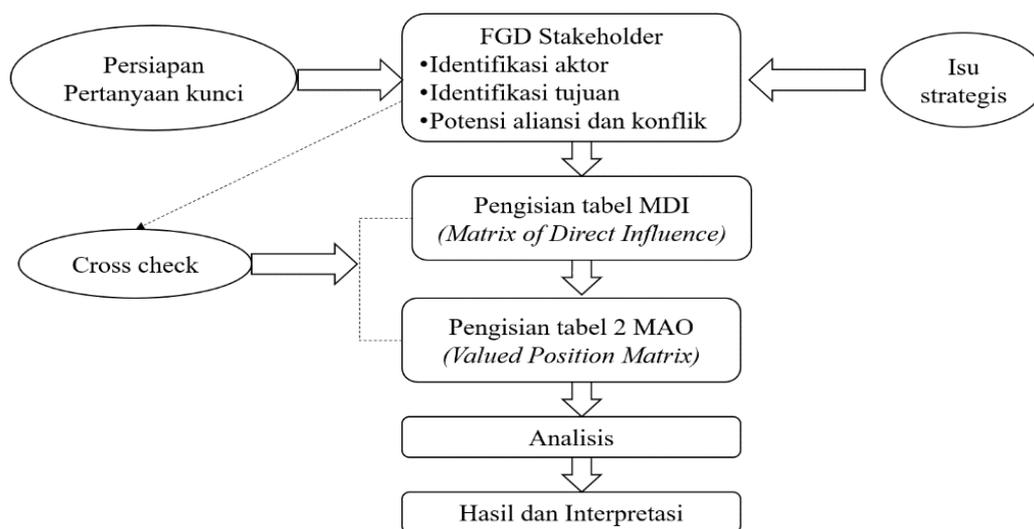
Terdapat sepuluh tujuan yang dikelompokkan ke dalam dimensi sosial, ekonomi dan ekologi, yaitu:

1. Dimensi Sosial, terdiri dari:

- Regenerasi pelaku pertanian (regenerasi)
- Tersedianya bantuan/insentif (insentif)

- Mempertahankan kearifan lokal (locwis)
 - Peningkatan infrastruktur (infrastuktur)
2. Dimensi Ekonomi, terdiri dari:
- Peningkatan pendapatan (pendapatan)
 - Kemudahan pemasaran (pemasaran)
 - Kestabilan harga komoditas pertanian (stabharga)

dengan pengaruh dan ketergantungan yang tinggi. Di satu sisi, hasil analisis konvergensi antaraktor (Gambar 3) menunjukkan Dinas Pertanian Kabupaten memiliki kewenangan melakukan intervensi dalam bentuk peran koordinator dengan Kementerian Pertanian mewujudkan regenerasi pertanian (garis merah).



Gambar 1. Tahapan analisis MACTOR

3. Dimensi Ekologi, terdiri dari:
- Teknologi tepat guna (teknologi)
 - Mencegah degradasi lingkungan (degradling)
 - Pengembangan ekowisata berbasis pertanian (ekowisata)

Pengisian skor pada matriks berdasarkan pengaruh aktor A1 (i) terhadap aktor (j), seperti A2, A3, dan seterusnya sampai A15 dengan rentang nilai dari nol sampai empat (0-4). Ketentuan pemberian skor adalah: tidak ada pengaruh (0); memengaruhi prosedur operasional (1); memengaruhi pekerjaan (2); memengaruhi misi aktor (3); memengaruhi eksistensi aktor (4).

HASIL

Hubungan Stakeholder dalam Upaya Regenerasi Petani

Gambar 2 menunjukkan terdapat 60 persen *stakeholder* merupakan pelaku utama dalam usaha tani. Hal tersebut ditunjukkan dengan posisinya yang berada pada kuadran

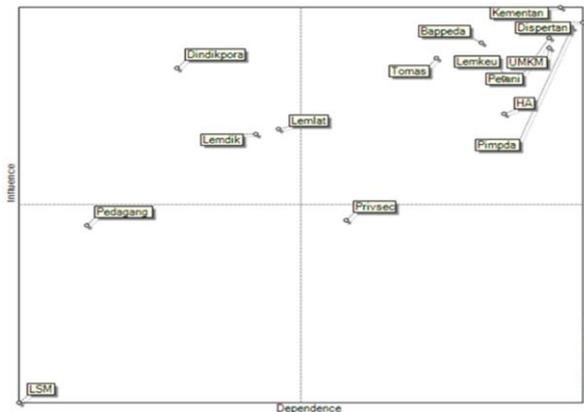
Kementerian Pertanian dan lembaga pelatihan juga menunjukkan lembaga yang paling berperan aktif. Konvergensi kuat ditunjukkan oleh Lembaga Pendidikan, Pelatihan dengan Kementerian Pertanian.

Mobilitas Pencapaian Tujuan Regenerasi Petani

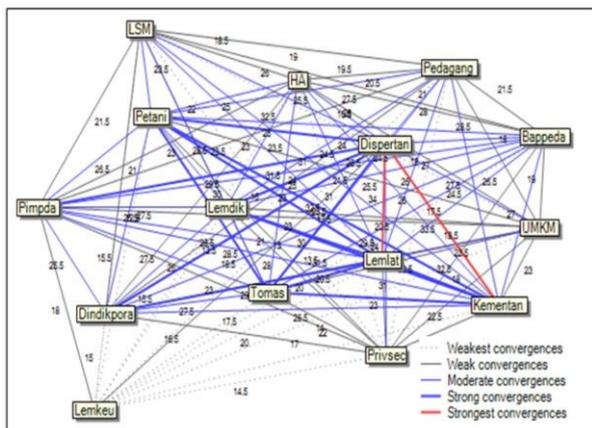
Matriks nilai terbobot yang terdapat pada Gambar 4 menunjukkan gambaran aktor yang paling aktif sebagai bentuk penguatan, yaitu Dinas Pertanian, Kementerian Pertanian, dan lembaga pelatihan dengan skor mobilisasi masing-masing 36,3; 33,7; dan 33,0. Lembaga Pendidikan, petani sekitar dan tokoh masyarakat adalah aktor selanjutnya yang memegang peranan penting yang dapat memengaruhi pelaku muda untuk bermigrasi internal.

Nilai negatif ditunjukkan pada tujuan peningkatan insentif bagi petani muda dan peningkatan ketersediaan infrastruktur pendukung pertanian. Pihak yang kurang mendukung tujuan tersebut

yaitu: pimpinan daerah, lembaga keuangan, UMKM dan perusahaan swasta karena terkait dengan alokasi anggaran dan kebutuhan permodalan. Mobilitas aktor terhadap tujuan (Gambar 5) pada tujuan insentif bagi petani muda menunjukkan jumlah derajat mobilisasi adalah 30,2 dengan 24,3 setuju terhadap tujuan, sedangkan 5,9 tidak setuju.



Gambar 2. Peta hubungan antar aktor dalam mewujudkan regenerasi petani

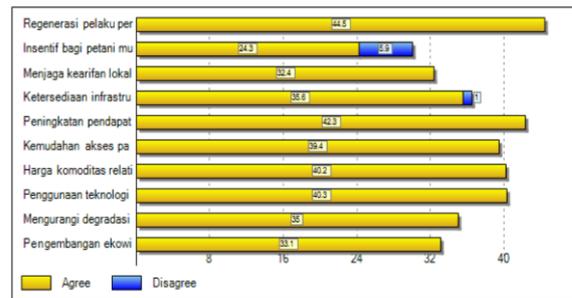


Gambar 3. Peta konvergensi antaraktor

| 3MAO | Regenerasi | Insentif | Locomis | Infrastruktur | Pendapatan | penyerasan | Staharga | Teknologi | degradling | Ekwisata | Mobilisatun |
|-------------------------|------------|----------|---------|---------------|------------|------------|----------|-----------|------------|----------|-------------|
| Pimpda | 3.1 | -1.0 | 3.1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 | 28.9 |
| Bappeda | 3.1 | 1.0 | 1.0 | 4.2 | 2.1 | 3.1 | 2.1 | 2.1 | 2.1 | 2.1 | 22.8 |
| Dispartan | 4.1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 | 4.1 | 4.1 | 4.1 | 3.1 | 4.1 | 3.1 | 36.3 |
| Dindikpora | 4.3 | 1.1 | 2.1 | 3.2 | 3.2 | 2.1 | 3.2 | 3.2 | 2.1 | 2.1 | 26.7 |
| Kementan | 4.2 | 3.2 | 3.2 | 3.2 | 4.2 | 3.2 | 3.2 | 4.2 | 3.2 | 2.1 | 33.7 |
| Lemdik | 4.0 | 3.0 | 2.0 | 2.0 | 3.0 | 2.0 | 3.0 | 3.0 | 3.0 | 2.0 | 26.8 |
| Lemiat | 4.0 | 3.0 | 3.0 | 3.0 | 4.0 | 3.0 | 3.0 | 4.0 | 3.0 | 3.0 | 33.0 |
| Tomas | 3.1 | 2.1 | 4.1 | 3.1 | 4.1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 | 2.1 | 31.0 |
| Petani | 4.1 | 4.1 | 3.1 | 3.1 | 4.1 | 3.1 | 3.1 | 3.1 | 1.0 | 2.1 | 31.0 |
| Lemkeu | 2.0 | -2.0 | 1.0 | -1.0 | 0.0 | 2.0 | 2.0 | 2.0 | 1.0 | 2.0 | 15.1 |
| HA | 2.9 | 1.0 | 2.0 | 2.0 | 2.0 | 2.0 | 2.0 | 2.0 | 2.0 | 2.0 | 19.7 |
| UMKM | 1.0 | -1.0 | 1.0 | 2.1 | 2.1 | 3.1 | 2.1 | 2.1 | 2.1 | 2.1 | 18.5 |
| LSM | 1.6 | 0.8 | 0.8 | 0.8 | 1.6 | 0.8 | 1.6 | 1.6 | 2.5 | 1.6 | 13.9 |
| Privsec | 1.8 | -1.8 | 1.8 | 0.9 | 1.8 | 1.8 | 1.8 | 1.8 | 0.9 | 1.8 | 16.6 |
| Pedagog | 1.0 | 1.9 | 1.0 | 1.9 | 2.9 | 2.9 | 2.9 | 1.9 | 1.9 | 1.9 | 20.0 |
| Number of agreements | 44.5 | 24.3 | 32.4 | 35.6 | 42.3 | 39.4 | 40.2 | 40.3 | 35.0 | 33.1 | |
| Number of disagreements | 0.0 | -5.9 | 0.0 | -1.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | 0.0 | |
| Degree of mobilisation | 44.5 | 30.2 | 32.4 | 36.6 | 42.3 | 39.4 | 40.2 | 40.3 | 35.0 | 33.1 | |

Gambar 4 Nilai terbobot aktor dengan

tujuan



Gambar 5. Histogram mobilitas aktor terhadap tujuan

PEMBAHASAN

Keberadaan Lembaga Pelatihan, Lembaga Pendidikan, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga memiliki pengaruh yang tinggi dan tingkat ketergantungan menengah. Ketiga lembaga tersebut berperan penting dalam proses peningkatan kompetensi pemuda tani melalui upaya diklat dan pemberdayaan. Perusahaan/swasta berada pada kuadran dengan pengaruh dan ketergantungan menengah. LSM berada pada posisi pasif sedangkan pedagang memiliki pengaruh menengah karena kecenderungan harga masih ditentukan oleh pasar meskipun tidak dalam porsi besar.

Pada umumnya, kegiatan pelatihan pertanian cenderung merupakan bagian dari tugas pokok Kementerian Pertanian dan Dinas terkait, seperti Dinas Pertanian, Dinas Koperasi dan UMKM, serta Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga. Pada era teknologi informasi, penyelenggaraan pelatihan banyak dilakukan melalui pelatihan dalam jaringan (daring) sehingga peningkatan kompetensi dapat menjangkau sasaran yang lebih luas dengan keterbatasan sumberdaya penyelenggara pelatihan.

Tujuan yang paling banyak disetujui oleh *stakeholder* untuk akselerasi regenerasi petani adalah adanya jaminan peningkatan pendapatan yang berasal dari peningkatan penggunaan teknologi guna efisiensi input usaha tani. Hasil analisis dari 15 aktor

Gambar 6. Histogram mobilitas aktor terhadap tujuan

penting dalam mewujudkan regenerasi

berbasis pelatihan tersebut selanjutnya dapat dikelompokkan ke dalam empat aktor besar yaitu: pemerintah (*government*) komunitas (*community*); akademisi (*academics*) dan pengusaha (*businessment*). Termasuk ke dalam aktor pemerintah yaitu pada tingkat pusat dan daerah yang meliputi: Kementerian Pertanian, pimpinan daerah, Bappeda, Dinas Pertanian, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Komunitas terdiri dari petani ataupun kelompok tani, tokoh masyarakat, himpunan alumni dan LSM. Lembaga akademis meliputi: lembaga pendidikan dan lembaga pelatihan, sedangkan pengusaha/pebisnis meliputi: perusahaan, pedagang dan UMKM. Dari keempat aktor besar tersebut, peran pemerintah, akademisi dan komunitas menunjukkan peran dalam porsi terbesar.

Lembaga keuangan merupakan aktor yang kurang mendukung pencapaian tujuan peningkatan infrastruktur serta pemberian insentif bagi petani muda dengan derajat mobilisasi negatif. Peningkatan infrastruktur serta pemberian insentif akan berdampak pada berkurangnya jumlah pinjaman yang diajukan untuk mendukung kegiatan usaha tani. Hasil analisis divergensi menunjukkan lembaga keuangan merupakan aktor yang paling berpotensi memiliki konflik. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat divergensi di bawah 4,1 persen yang berarti potensial menimbulkan konflik. Dalam hal ini, Gustina *et al.* (2022) menambahkan bahwa diperlukan literasi finansial bagi generasi muda untuk meningkatkan pengetahuan pengelolaan keuangan untuk mengoptimalkan usaha pertanian baik di tingkat hulu maupun hilir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis konvergensi antaraktor diketahui bahwa peran Dinas Pertanian Kabupaten dalam mewujudkan regenerasi di sektor pertanian dapat dilakukan melalui intervensi dalam bentuk peran koordinator bersama-sama Kementerian Pertanian dan Lembaga Pelatihan. Terdapat empat aktor besar yang berperan dalam regenerasi pertanian yang

dikelompokkan dalam peran: pemerintah (*government*), komunitas (*community*); akademisi (*academics*) dan pengusaha (*businessment*). Pihak yang kurang mendukung upaya peningkatan insentif dan infrastruktur untuk menarik generasi muda di sektor pertanian adalah: pimpinan daerah, lembaga keuangan, UMKM dan perusahaan swasta karena terkait dengan alokasi anggaran dan kebutuhan permodalan. Lembaga keuangan merupakan kelompok yang berpotensi memiliki konflik terbesar apabila beberapa tujuan pendukung regenerasi diterapkan, yang terkait dengan pemberian insentif bagi pemuda tani, serta peningkatan infrastruktur pertanian yang berdampak pada peningkatan pendapatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyani, N., Fauzi, A., & Umar, F. 2020. Model hubungan aktor pemangku kepentingan dalam pengembangan potensi pariwisata Kedung Ombo. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 23(2), 357–378.
- Arvianti, E.Y., Waluyati, L.R., & Darwanto, D.H. 2019. Gambaran krisis petani muda di Indonesia. *Agriekonomika*. 8(2), 168–180.
- Aslam, H.D., Aslam, M., Ali, N., & Habib, B. 2014. Importance of human resource management in 21st century: a theoretical perspective. *International Journal of Human Resource Studies*. 3(3), 87-95.
- Capra, F. 2002. *Jaring-jaring Kehidupan: Visi Baru Epistemologi dan Kehidupan*. Alih Bahasa oleh Saut Pasaribu. Semarang: Fajar Pustaka.
- Fauzi, A. 2019. *Teknik Analisis Keberlanjutan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gustina, Yenida, & Tutiazra. 2022. Pelatihan peningkatan literasi keuangan di kalangan milenial

pada SMK Nasional Padang. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. 6(3), 220-226.

- Haryanto, Y., Anwarudin, O., & Yuniarti, W. 2021. Progressive farmers as catalysts for regeneration in rural areas through farmer to farmer extension approach. *Plant archives*. 21(1), 867-874.
- Kapriaji, M.N. & Siswidiyanto. 2022. Desentralisasi dan kapasitas pemerintah dalam pembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*. 8(2), 241–255.
- Rizal, C., Supiyandi, & Zen, M. 2021. Membangun Sumber Daya Manusia dengan Memanfaatkan Komputer di Masa Pandemi. *KOMMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Pamulang*. 2(2), 81–85.
- Salamah, U., Saputra, R.E., & Saputro, W.A. 2021. Kontribusi generasi muda dalam pertanian Indonesia. *SINTECH*. 1(2), 23–31.
- Setiawan, I., Satria, A., & Tjitropranoto, P. 2019. Strategi pengembangan kemandirian pelaku muda agribisnis “*brain gain actors*” di Jawa Barat. *Mimbar*. 31(2), 409–418.
- Sunatar, B. 2022. Effect of leadership style & employee competence on employee performance through organizational citizenship behavior. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Econ*. 5(2), 572–590.
- Yuniarti, W., Sumardjo, Widiatmaka, & Wibawa, W.D. 2021. Daya adaptasi pelaku *brain gain* dalam berusahatani hortikultura di Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 24(2), 187–201.